

UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN AKTIVITAS MEMBACA SISWA KELAS V

Mulia Mutiara¹, Dessy Setyowati², Elvani Hertati³.
Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Indonesia

Corresponding authors email: muliamutiara0@gmail.com

Abstract: *This study addresses the issue of insufficient reading activity among Grade V students at SDN 41 Sungai Raya, where students tend to rely on teacher explanations and read superficially to complete assignments rather than comprehend content. The research aims to describe teachers' efforts to foster reading activity in the classroom. A descriptive qualitative method was employed, utilizing the Grade V teacher as the primary data source, supplemented by student observations and documentation over three weeks. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed based on seven indicators of teacher efforts. The teacher has made efforts to pose text-based questions, encourage rich conversations, and assign students to reread texts. However, written records of student responses and utilization of observational data for follow-up questions remain suboptimal due to time constraints. Students' independent rereading habits also remain low. Nevertheless, discussions and group work proved most successful in transforming passive students into active participants. Teachers should cultivate the habit of making simple notes on student responses and more frequently encourage independent rereading to enhance reading activity.*

Keywords: Teachers' efforts, reading activity, elementary school students.

Abstrak: Penelitian ini mengangkat masalah kurang aktifnya aktivitas membaca pada siswa kelas V SDN 41 Sungai Raya, di mana siswa cenderung bergantung pada penjelasan guru dan membaca sekilas hanya untuk menyelesaikan tugas, bukan untuk memahami isi bacaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya guru dalam menumbuhkan aktivitas membaca siswa di kelas. Metode kualitatif deskriptif digunakan dengan guru kelas V sebagai sumber data utama, didukung observasi siswa dan dokumentasi selama tiga minggu. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan tujuh indikator upaya guru. Hasil menunjukkan guru telah berupaya mengajukan pertanyaan berbasis teks, mendorong percakapan kaya, dan menugaskan siswa membaca ulang teks. Namun, pencatatan tertulis respons siswa dan pemanfaatan data observasi untuk pertanyaan lanjutan belum optimal karena keterbatasan waktu. Kebiasaan membaca ulang mandiri siswa juga masih rendah. Meski demikian, diskusi dan kerja kelompok terbukti paling berhasil mengubah siswa pasif menjadi aktif. Guru disarankan membiasakan mencatat respons siswa secara sederhana dan lebih sering mendorong membaca ulang mandiri untuk meningkatkan aktivitas membaca.

Kata kunci: Upaya Guru, Aktivitas Membaca, Siswa Sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Membaca adalah aktivitas proses memahami dan menyerap informasi dari simbol-simbol tertulis seperti huruf, kata, kalimat, atau gambar dalam bentuk buku, artikel, majalah, koran atau media digital dan lain-lain. Hasil observasi di kelas V SDN 41 Sungai Raya menunjukkan bahwa aktivitas membaca siswa masih rendah. Siswa lebih bergantung pada guru saat menemukan kata atau kalimat yang tidak dipahami, misalnya langsung bertanya “Pak, eksistensial artinya apa?” alih-alih mencari sendiri di kamus, dan cenderung membaca sekilas hanya untuk menyelesaikan tugas tanpa berusaha memahami makna teks secara mandiri.

Fenomena ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca siswa kelas V masih berjalan sekilas, dangkal, dan sangat bergantung pada arahan guru, sehingga membaca belum menjadi kebiasaan aktif untuk memahami makna teks secara mandiri dan berpikir kritis

Menurut Wibisono et al (2024) efektivitas implementasi literasi membaca pascapandemi di tentukan oleh integrasi aktivitas prabaca, membaca, dan pascabaca di dukung fasilitas pojok baca serta perpustakaan terakreditasi; namun, kerhasilannya sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengatasi hambatan minat baca, manajemen waktu, dan kondusivitas keras melalui variasi sumber belajar serta perencanaan RPP yang matang. Di dukung menurut Syahida & Diva (2025) bahwa penggunaan metode membaca berbasis cerita rakyat efektif dalam meningkatkan literasi siswa kelas VI SD di tengah rendahnya skor PISA (Programme For International Student Assessment) Indonesia

Menurut Abidin et al (2018) Pada tahap ini, banyak variasi yang dapat dilakukan guru sejalan dengan strategi baca yang dipilih guru atau siswa. Penentuan kegiatan pada tahap ini akan sangat bergantung pada metode pembelajaran membaca apa yang akan di pilih. Oleh sebab itu, terdapat beragam aktivitas yang dapat dilakukan selama tahapan proses literasi membaca. Dalam pandangan pendekatan respon pembaca, aktivitas membaca yang dilakukan berfokus pada upaya mendapatkan pemahaman secara literal, inferensial, maupun kritis. Oleh sebab itu, ragam aktivitas membaca lebih banyak berkenaan dengan upaya menganalisis, membandingkan, dan mengkritisi teks, baik pada tataran struktur dan organisasi teks, pilihan kata dan bahasa teks, makna teks, tujuan penulis, maupun penulis, maupun bukti-bukti yang memperkuat argumentasi pengarang yang di sajikan dalam teks.

Keberhasilan aktivitas membaca ini sangat tergantung pada kolaborasi guru dan siswa di satu sisi, siswa sebagai subjek didik diharapkan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Di sisi lain, upaya guru memegang peranan paling sentral sebagai penggerak utama yang mampu mengarahkan anak-anak agar menjadi membaca sebagai bagian sangat penting di harian mereka. Secara positif, upaya guru memiliki posisi strategi untuk menyisipkan aktivitas membaca ini secara sistematis, baik saat pembelajaran dimulai maupun sedang berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Azzahra et al (2024) yang menyatakan bahwa upaya guru dalam merancang kegiatan membaca kelompok dan menata lingkungan kelas melalui pojok baca sangat krusial untuk mendekatkan buku ke jangkauan fisik siswa.

Namun, seringkali tidak memahami dan rutin dengan menyampaikan aktivitas membaca sehingga siswa memang kurang tertarik dengan aktivitas membaca. Menurut Sudarsono et al (2025) siswa sering kali tertarik pada informasi visual atau bermain bersama teman di banding melakukan aktivitas membaca buku tanpa adanya upaya yang sistematis dari guru, aktivitas

membaca tidak akan meningkat karena mereka cenderung menganggap membaca hanyalah kewajiban saat mengerjakan menghadapi ujian.

Dampak dari rendahnya kemampuan membaca pemahaman, siswa di kelas V akan kesusahan dalam mengerjakan tugas, tidak bisa menyelesaikan dengan benar, dan berakibat buruk pada nilai akhir mereka, serta melemahkan kemajuan literasi secara keseluruhan. Sejalan dengan pendapat Elendiana (2020) rendahnya dukungan dari orang tua, guru ataupun teman-teman sebaya mengakibatkan siswa kurang minat membaca dan dampak negatifnya perkembangan dari siswa, dalam kegiatan pembelajaran belum mengharuskan siswa membaca.

Urgensi dari penelitian ini terkait aktivitas membaca siswa di kelas V masih dangkal dan bergantung pada guru berpotensi menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa. Jika tidak segera di atasi, siswa akan terbiasa hanya membaca sekilas untuk mengugurkan tugas, bukan untuk memahami dan menggali makna teks secara mendalam. Menurut Rahim (2011) membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Berdasarkan hal tersebut, keberhasilan dalam menguasai setiap materi pelajaran sangat tergantung pada seberapa aktif mereka dalam melakukan aktivitas membaca.

Terdapat kesenjangan yang penting antara target penguatan literasi sekolah dengan perilaku aktual siswa, di mana budaya membaca belum menjadi prioritas bagi siswa kelas V. Meskipun buku tersedia, rendahnya fokus dan anggapan bahwa membaca adalah beban membuat aktivitas membaca kalah bersaing dengan kegiatan bermain, sehingga diperlukan transformasi strategi pedagogis yang lebih interaktif untuk menjembatani kekosongan tersebut. Hal ini di dukung menurut Utari et al (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran membosankan dan kurang variatif menyebabkan rendahnya aktivitas membaca intensif. Adanya kesenjangan dari permasalahan tersebut, penelitian ini di lakukan untuk peneliti meneliti upaya guru dalam menumbuhkan aktivitas membaca di kelas di V SD negeri 41 sungai Raya.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian kualitatif dengan judul "Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Aktivitas Membaca Siswa Kelas 5 Di SDN 41 Sungai Raya". Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana guru mengelola upaya guru di tengah tantangan aktivitas membaca yang rendah, serta mengidentifikasi hambatan apa saja yang dihadapi. Dengan ini, diharapkan dapat di temukan solusi praktis yang bermanfaat bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam membangun generasi yang gemar membaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara semistruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi dari guru kelas V SD Negeri 41 Sungai Raya sebagai sumber data primer, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman dalam Sugiyono (2024) untuk menjawab fokus penelitian mengenai upaya guru menumbuhkan aktivitas membaca siswa. Secara lebih rinci, metode yang dipilih adalah kualitatif deskriptif karena sesuai untuk mengkaji fenomena pendidikan secara alami tanpa manipulasi variabel, sehingga memungkinkan peneliti memahami makna dan proses upaya guru secara mendalam melalui kata-kata, gambar, dan kutipan

data asli seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumen pembelajaran.

Sumber data utama berasal dari guru kelas V dan aktivitas siswa di kelas, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (in-depth interview) menggunakan pedoman berbasis tujuh focus Lapp et al dalam Abidin et al (2018) observasi langsung terhadap interaksi guru–siswa saat membaca, serta dokumentasi berupa foto, video, modul/RPP, dan transkrip sebagai bahan triangulasi. Analisis data mengikuti model Miles & Huberman dalam Sugiyono (2024), yaitu (1) reduksi data untuk memilah dan memfokuskan informasi penting dari catatan lapangan dan transkrip, (2) penyajian data dalam uraian naratif yang sistematis (dan bila perlu didukung matriks atau bagan hubungan antar kategori), dan (3) penarikan kesimpulan sementara yang terus diverifikasi hingga diperoleh temuan yang kredibel dan konsisten dengan bukti lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi teknik dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi; bila terdapat perbedaan, peneliti melakukan diskusi lanjutan dengan informan guna memastikan akurasi informasi sebelum menyimpulkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Guru Mengajukan Pertanyaan Kepada Siswa Yang Berhubungan Dengan Isi Teks

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dipaparkan, dapat disintesis bahwa upaya Bapak MMI dalam mengajukan pertanyaan yang terikat pada teks tidak dilakukan secara instan, melainkan diawali dengan membangun suasana kelas yang aman dan nyaman agar siswa tidak takut salah ketika bertanya maupun menjawab. Guru secara konsisten mengaitkan pertanyaan dengan struktur teks, seperti letak kalimat utama dan kalimat penjelas, serta unsur kebahasaan seperti perubahan bentuk kata akibat imbuhan, dengan memanfaatkan media Smart TV agar pertanyaan benar-benar bersandar pada teks yang tampak secara visual, bukan sekadar hafalan. Namun demikian, hasil observasi selama tiga minggu menunjukkan bahwa respons siswa terhadap pertanyaan berbasis teks ini masih sangat bervariasi. Pada minggu pertama, hampir seluruh siswa yang diamati oleh ketiga observer belum menunjukkan keberanian menjawab secara mandiri dan lebih banyak menyimak penjelasan guru, sedangkan pada minggu kedua sebagian siswa seperti AWR, KCY, AD, dan DCW mulai menunjukkan keberanian menjawab tanpa harus dipancing berulang kali. Menariknya, pada minggu ketiga sejumlah siswa justru mampu menjawab secara serentak ketika pertanyaan dikaitkan dengan kata yang dekat dengan pengalaman mereka, seperti makna denotasi kata "kutu".

Temuan ini sejalan dengan menurut Rahim (2011) yang menyatakan bahwa guru sekolah dasar dapat membimbing siswanya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan mereka meningkatkan kemampuan berpikir. Strategi bertanya yang diterapkan Bapak MMI juga selaras dengan pendapat Syam et al (2024) bahwa strategi bertanya melibatkan guru yang mengarahkan siswa untuk menanyakan struktur, ciri kebahasaan, dan isi teks, baik kepada diri sendiri, teman sekelas, maupun guru, sehingga siswa tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi turut terlibat mengonstruksi pemahaman teks secara mendalam. Hal ini juga menegaskan konsep membaca menurut Anderson et al (1983) bahwa aktivitas membaca dimaknai sebagai proses mental yang melibatkan pemrosesan bermakna terhadap teks, bukan sekadar kemampuan mengenali kata. Ketika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki kemiripan dengan hasil penelitian Hasibuan & Ain

(2024) yang menunjukkan bahwa guru menggunakan metode evaluasi interaktif berupa tanya jawab untuk memastikan pemahaman siswa terhadap teks yang dibaca. Perbedaannya, jika pada penelitian Hasibuan & Ain (2024) tanya jawab lebih ditujukan untuk menumbuhkan minat baca siswa kelas IV, pada penelitian ini pertanyaan berbasis teks lebih diarahkan pada penguatan penumbuhan analisis struktur dan kebahasaan siswa kelas V yang berada pada tahap transisi menuju berpikir abstrak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya bertanya yang dilakukan guru telah sesuai dengan prinsip pembelajaran membaca yang dikemukakan Carnine et al. (1990) dalam Abidin et al (2018) yaitu kegiatan mengatur lingkungan belajar agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran, meskipun keberanian siswa dalam merespons pertanyaan tersebut masih perlu terus ditumbuhkan secara bertahap.

Mendorong Terwujudnya Percakapan Dan Pengalaman yang Kaya Serta Terkait Dengan Teks Untuk Membantu Tercapainya Tujuan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mendorong percakapan yang kaya dan terikat teks diwujudkan melalui perencanaan yang matang, mulai dari penetapan aturan main agar diskusi tidak melebar dari topik, pemilihan teks yang dekat dengan keseharian siswa seperti tema permainan dan gotong royong, hingga strategi tidak langsung membenarkan jawaban siswa melainkan melemparkannya kepada siswa lain untuk ditanggapi. Strategi ini bertujuan memancing lebih banyak siswa terlibat sekaligus memastikan tanggapan tetap bersandar pada isi teks. Namun hasil observasi memperlihatkan bahwa kualitas percakapan mengalami peningkatan dari minggu ke minggu, dari yang semula didominasi metode ceramah pada minggu pertama, menjadi lebih hidup pada minggu kedua ketika guru mengaitkan materi sebab-akibat dengan kalimat yang dekat dengan pengalaman siswa dan memberikan apresiasi berupa tepuk tangan. Meski demikian, data dari ketiga observer menunjukkan bahwa keberanian siswa menyampaikan pendapat pribadi masih terbatas pada sebagian besar siswa, dan baru sebagian kecil siswa seperti AWR, KCY, AD, dan DCW yang mulai berani mengaitkan pendapatnya dengan pengalaman sendiri, sementara siswa lain masih cenderung mengulang apa yang ditampilkan pada layar.

Temuan ini memperkuat pendapat Nugrahani et al (2026) yang menyatakan bahwa percakapan kaya dibangun melalui kegiatan menanya, di mana guru menstimulus siswa untuk berdialog dengan diri sendiri, teman sebaya, maupun guru mengenai isi tersirat dan tersurat dari teks, sehingga tercipta lingkungan belajar yang produktif dan selalu berakar pada data dan fakta yang ada di dalam teks. Prinsip ini juga sejalan dengan pandangan Duffy dan Rohler (1989) dalam Abidin et al (2018) bahwa pembelajaran seharusnya membuat siswa memandang membaca sebagai sebuah proses, bukan sekadar pengerjaan tugas, sehingga percakapan yang dibangun benar-benar mendorong pengembangan pengalaman dan potensi siswa. Jika dibandingkan dengan penelitian Kalsum et al (2025), yang menerapkan metode membaca terpadu dengan menyisipkan aktivitas literasi ke dalam seluruh mata pelajaran, upaya membangun percakapan kaya pada penelitian ini memiliki kesamaan tujuan, yaitu memperkuat pemahaman isi bacaan siswa, namun dilakukan dengan pendekatan yang lebih menekankan pada dialog dan pertukaran pendapat antarsiswa dibandingkan pembiasaan membaca semata.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya guru mendorong percakapan kaya terkait teks telah menunjukkan hasil yang cukup

baik dari sisi perencanaan dan pelaksanaan, meskipun partisipasi aktif siswa dalam menyampaikan pendapat pribadi masih memerlukan dorongan lebih lanjut, sebagaimana ditegaskan pada kerangka berpikir penelitian ini bahwa aktivitas membaca di kelas V digunakan untuk merangsang daya nalar dan kemampuan siswa agar mendorong proses belajar mandiri.

Guru Mengamati Siswa Ketika Mereka Berbicara, Kemudian Mencatat Respon Mereka Untuk Mengidentifikasi Pertanyaan Lanjutan Yang Di Perlukan Dan Yang Akan Di Ajukan Kembali Kepada Siswa

Hasil penelitian pada fokus ini menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang disampaikan guru pada saat wawancara dengan apa yang teramati di lapangan. Bapak MMI menjelaskan bahwa beliau menggunakan lembar observasi beserta rubrik penilaian proses untuk merekam respons siswa secara terstruktur, dan menilai keterlibatan siswa dari kedalaman serta kesinambungan pertanyaan yang mereka ajukan. Akan tetapi, beliau juga mengakui bahwa catatan tertulis mengenai respons siswa tidak selalu dibuat secara rutin karena kesibukan, sehingga catatan respons siswa lebih banyak tersimpan dalam ingatan guru dan disampaikan secara spontan. Hal ini dikuatkan oleh hasil observasi selama tiga minggu yang secara konsisten menunjukkan bahwa guru memang mengamati siswa ketika berbicara dan berkeliling ke setiap kelompok, namun belum terlihat mencatat respons siswa secara khusus untuk dijadikan bahan pertanyaan lanjutan, serta hasil dokumentasi yang tidak menemukan bukti foto berupa catatan tertulis pada ketiga pertemuan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Rahim (2011) bahwa seorang guru yang cermat akan mengamati siswanya untuk mengenal pola tingkah laku dan memahami perkembangan membaca serta menulis siswanya, meskipun dalam praktiknya proses tersebut tidak selalu terdokumentasi secara tertulis. Konsep ini juga relevan dengan pandangan Ratnawati (2012) mengenai observasi respons verbal siswa sebagai teknik pengamatan sistematis terhadap tanggapan lisan siswa untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman dan kualitas komunikasi terhadap stimulus guru. Ketika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Wiratama (2025) yang menunjukkan bahwa guru melakukan personalisasi pembelajaran dengan mengenali perbedaan karakteristik, gaya belajar, dan tingkat intelektual setiap siswa. Namun perbedaannya, jika Wiratama (2025) menemukan personalisasi tersebut terdokumentasi melalui strategi pembelajaran yang lebih konkret seperti origami dan permainan kartu huruf, pada penelitian ini pengamatan guru terhadap respons siswa lebih banyak bersifat mental dan spontan, tidak dituangkan dalam instrumen tertulis secara konsisten.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun secara konseptual guru telah memahami pentingnya mengamati dan mencatat respons siswa sebagai dasar penyusunan pertanyaan lanjutan, pelaksanaannya di lapangan masih terkendala oleh keterbatasan waktu, sehingga fokus penelitian ini belum sepenuhnya terlaksana secara optimal dari sisi pendokumentasian tertulis.

Memberi tugas kepada Siswa Untuk Membaca Kembali Teks Secara Berulang-Ulang Supaya Mereka Mampu Melakukan Analisis Yang Mendalam Terhadap Teks

Temuan menunjukkan bahwa Bapak MMI merancang strategi pertanyaan berjenjang sebagai kunci utama untuk mendorong siswa membaca ulang teks, dimulai dari pertanyaan umum mengenai isi teks secara keseluruhan, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang semakin spesifik seperti ide pokok dan

tokoh cerita, sehingga siswa secara alami terdorong kembali membaca teks karena menyadari informasi yang mereka butuhkan belum sepenuhnya diperoleh dari pembacaan pertama. Guru juga membedakan tujuan antara pembacaan pertama yang menekankan pemahaman umum dan pembacaan kedua yang diarahkan pada kegiatan membaca cermat, serta menyesuaikan strategi ini dengan tingkat kepadatan teks yang dibahas. Hasil observasi memperkuat temuan wawancara, di mana guru pada setiap pertemuan meminta siswa membaca ulang teks secara bergiliran di depan kelas. Namun demikian, data dari ketiga observer secara konsisten menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum menunjukkan kebiasaan membaca ulang teks secara mandiri, dan pemahaman mereka lebih banyak diperoleh dari mendengarkan penjelasan guru maupun teman yang membaca di depan kelas.

Temuan ini relevan dengan konsep membaca dalam hati dan membaca nyaring yang dijelaskan pada Bab II, khususnya pandangan Stit et al (2021) bahwa membaca dalam hati memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami teks yang dibacanya secara lebih mendalam, sekaligus memberi peluang bagi guru untuk mengamati reaksi dan kebiasaan membaca siswa. Strategi membaca berulang yang diterapkan guru juga sejalan menurut Goodman & Goodman (1981) bahwa pembaca merupakan pemecah masalah yang secara aktif melaksanakan prediksi, pengambilan sampel, verifikasi, dan perbaikan diri guna menyusun makna teks, sehingga proses membaca berulang menjadi wajar dilakukan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Dibandingkan dengan menurut Wiratama (2025) yang mengoptimalkan kemampuan motorik dan mengombinasikan metode eja dengan permainan seperti kartu huruf dan tebak kata, strategi membaca berulang pada penelitian ini lebih menekankan pada pertanyaan berjenjang dan pendekatan think-pair-share, yang menunjukkan adanya perbedaan kebutuhan literasi antara siswa kelas rendah dan siswa kelas V yang memerlukan literasi lebih kompleks untuk berpikir abstrak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mendorong siswa membaca ulang teks sudah dirancang secara terstruktur dan sesuai dengan kaidah teoretis pembelajaran membaca, meskipun kebiasaan membaca ulang secara mandiri pada diri siswa masih perlu terus dibiasakan agar tidak selalu bergantung pada penjelasan lisan guru.

Selama Siswa Membaca Ulang Teks, Guru Mengumpulkan Data Hasil Observasi Untuk Menyusun Kembali Pertanyaan Lanjutan Atau Menentukan Bagian Pembelajaran Yang Dapat Mendorong Siswa Melakukan Kegiatan Analisis Teks Secara Mendalam

Hasil penelitian pada fokus ini menunjukkan bahwa secara konseptual Bapak MMI menyusun pertanyaan lanjutan sebagai pengembangan dari pertanyaan awal, misalnya dari pertanyaan mengenai tokoh cerita menuju pertanyaan mengenai amanat atau pesan teks, serta menggunakan sistem poin penilaian untuk setiap siswa sebagai acuan penentuan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Akan tetapi, hasil observasi selama tiga minggu justru menunjukkan pola yang agak berbeda, yaitu guru lebih banyak mengamati dan mendengarkan siswa tanpa mencatat data secara sistematis, serta pertanyaan lanjutan yang diajukan bersifat spontan. Data dari ketiga observer turut memperkuat temuan ini, di mana secara konsisten pada ketiga minggu pengamatan, informasi penting yang diperoleh siswa lebih banyak berasal dari penjelasan guru secara langsung, bukan dari hasil membaca ulang teks secara mandiri, sehingga siswa masih

cenderung bergantung pada penjelasan guru dibandingkan menggali sendiri informasi dari teks.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan menurut Wiratama (2025) bahwa guru semestinya menggunakan instrumen berupa lembar pengamatan dan kolom checklist untuk merekam tindakan siswa selama proses pembelajaran berbasis teks, yang kemudian dijadikan dasar untuk mengambil keputusan atau melakukan tindak lanjut pembelajaran. Ketimpangan antara konsep dan praktik pada fokus ini juga sejalan dengan pandangan Duffy dan Rohler (1989) dalam Abidin et al (2018) bahwa pembelajaran membaca semestinya merupakan aktivitas yang memungkinkan siswa memahami dan mengontrol proses membacanya sendiri, sehingga apabila siswa masih terus bergantung pada penjelasan guru, capaian tersebut belum sepenuhnya optimal. Dibandingkan dengan menurut (Hasibuan & Ain, 2024) yang menekankan keteladanan langsung guru dengan ikut membaca bersama siswa serta teknik retelling untuk memastikan pemahaman teks, penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan dan penjelasan langsung guru memang efektif membantu siswa memahami materi, namun perlu diimbangi dengan penguatan kemandirian siswa dalam menggali informasi dari teks yang mereka baca sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan data observasi untuk menyusun pertanyaan lanjutan pada penelitian ini masih berada pada tahap konseptual dan belum terlaksana secara sistematis di lapangan, sehingga peran guru dalam menjelaskan materi masih mendominasi proses pembelajaran dibandingkan dengan hasil temuan siswa dari kegiatan membaca ulang.

Mengkaji Kembali Informasi Melalui Pertanyaan Yang mampu Menunjukan Perhatian Siswa Terhadap Makna Dan Kinerja Mereka

Temuan menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengkaji ulang informasi didasari keyakinan bahwa siswa perlu memahami teks secara menyeluruh sebelum dapat saling bertukar pemikiran secara bermakna, dengan tetap memberi ruang toleransi apabila siswa mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadinya. Guru juga menelaah jawaban-jawaban siswa dari pertanyaan sebelumnya untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap makna kata, seperti pada materi denotasi dan konotasi dengan contoh kata "bunga desa" atau "buah tangan". Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pada dua pertemuan pertama guru belum terlihat mengkaji ulang pemahaman siswa secara mendalam, dan baru pada pertemuan ketiga guru mulai lebih aktif memberikan contoh kalimat yang lebih kompleks untuk menguji pemahaman makna. Data dari ketiga observer turut menunjukkan bahwa kemampuan siswa menjelaskan kembali makna teks dengan kata-katanya sendiri masih rendah, meskipun terdapat beberapa siswa seperti AD dan DCW yang mulai menunjukkan kemajuan pada minggu kedua.

Temuan ini berkaitan dengan menurut Witdianti (2018) bahwa pemanfaatan data observasi untuk penyesuaian pembelajaran semestinya dilakukan melalui pemantauan langsung terhadap aktivitas siswa yang kemudian dievaluasi sebagai sumber informasi utama dalam mengambil keputusan pembelajaran selanjutnya. Kajian ini juga relevan dengan konsep membaca menurut Chandra & Taufina (2023) bahwa membaca merupakan proses interaksi memahami lambang bahasa yang melibatkan aktivitas berpikir dan metakognitif, sehingga kemampuan siswa mengkaji makna kata secara mendalam menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran membaca. Jika dibandingkan dengan penelitian Kalsum et al (2025) yang menerapkan pendekatan individual bagi siswa yang mengalami hambatan spesifik seperti kesulitan mengenal huruf,

upaya guru mengkaji makna pada penelitian ini lebih diarahkan pada seluruh kelas secara klasikal, sehingga perhatian terhadap siswa yang belum mampu menjelaskan makna teks dengan kata-katanya sendiri secara individual masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru mengenai pentingnya mengkaji makna dan kinerja siswa sudah cukup baik secara konsep, tetapi pelaksanaannya di lapangan belum konsisten pada setiap pertemuan, sehingga kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali makna teks dengan bahasanya sendiri masih memerlukan pembinaan yang lebih intensif.

Menginisiasi Berbagai Aktivitas Yang Tepat Bagi Siswa Untuk Membagikan Pemahaman Mereka Kepada Teman Lain(Biasanya Melalui Kegiatan Diskusi, Kolaboratif, Dan Kooperatif)

Hasil penelitian pada fokus terakhir ini menunjukkan hasil Bapak MMI menerapkan strategi pembagian tugas baca per-paragraf, penggunaan lembar observasi sebagai alat pemantauan, serta meyakini bahwa kerja kelompok terbukti lebih efektif dibandingkan belajar mandiri karena siswa dapat saling melengkapi pemahaman yang belum terdali saat membaca sendiri. Guru merancang aktivitas lanjutan berupa presentasi singkat dan sesi tanya jawab secara acak agar seluruh siswa benar-benar memahami hasil diskusi kelompoknya. Hasil observasi dan data dari ketiga observer secara konsisten mengonfirmasi temuan ini, di mana siswa yang pada fokus penelitian sebelumnya cenderung pasif secara individu, seperti AWR, MH, LS, KCY, dan HIM, justru menunjukkan keterlibatan yang cukup baik ketika belajar bersama dalam kelompok. Hal serupa juga terlihat pada kelompok yang diamati observer N.F dan R.F, di mana hampir seluruh siswa turut berdiskusi dan berbagi pemahaman dengan teman sekelompoknya pada ketiga minggu pengamatan.

Temuan ini menguatkan pandangan Ridho & Kalianda (2025) bahwa inisiasi aktivitas diskusi kolaboratif dan kooperatif yang dilakukan dengan mengelompokkan siswa secara berbeda jenis terbukti efektif meningkatkan keterlibatan aktif siswa, karena mereka didorong untuk saling membantu dalam memecahkan masalah literasi. Prinsip ini juga sejalan dengan tujuh indikator upaya guru yang diadaptasi dari Lapp et al. (2015) dalam Abidin et al (2018) khususnya pada aspek menginisiasi aktivitas yang memungkinkan siswa membagikan pemahamannya melalui kegiatan diskusi, kolaboratif, dan kooperatif untuk memperoleh makna evaluatif dari sebuah teks. Ketika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Kalsum et al (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan strategi integratif mampu meningkatkan minat baca siswa hingga mencapai angka 90 persen, meskipun pada penelitian tersebut ditemukan hambatan berupa rendahnya motivasi internal siswa dan minimnya dukungan orang tua di rumah. Pada penelitian ini, kerja kelompok justru menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi rendahnya motivasi individual siswa, karena interaksi sosial dalam kelompok mampu menumbuhkan keberanian siswa yang semula pasif untuk turut berpartisipasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya guru menginisiasi aktivitas berbagi pemahaman melalui diskusi kolaboratif dan kooperatif merupakan strategi yang paling berhasil menumbuhkan aktivitas membaca siswa kelas V, karena mampu menjembatani kesenjangan partisipasi antara siswa yang aktif dan siswa yang masih pasif, sekaligus memperkuat kerangka berpikir penelitian ini bahwa upaya guru yang konsisten akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya budaya membaca di sekolah dasar.

Para penulis harus membahas hasil penelitian secara mendalam, dengan menunjukkan bagaimana temuan tersebut dapat diinterpretasikan berdasarkan penelitian sebelumnya maupun hipotesis kerja yang telah dirumuskan. Hasil penelitian tidak boleh dipandang secara terpisah, melainkan harus ditempatkan dalam kerangka teori dan literatur yang relevan. Dengan cara ini, pembahasan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, sehingga mampu menunjukkan kontribusi ilmiah yang jelas. Implikasi dari hasil penelitian perlu dijelaskan dalam konteks yang lebih luas, baik secara akademis maupun praktis, agar pembaca memahami nilai dan relevansi penelitian terhadap bidang ilmu yang lebih besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Bapak MMI selaku guru kelas V telah berupaya menerapkan tujuh strategi pembelajaran untuk menumbuhkan aktivitas membaca siswa, mulai dari mengajukan pertanyaan yang terikat pada teks dengan memanfaatkan media Smart TV, mendorong percakapan dan pengalaman belajar yang kaya melalui teknik melemparkan jawaban siswa kepada teman lainnya, hingga menyusun pertanyaan berjenjang agar siswa terdorong membaca ulang teks. Namun, di balik upaya-upaya tersebut, masih terdapat sejumlah kendala di lapangan, seperti belum terlaksananya pencatatan tertulis atas respon siswa secara rutin karena kesibukan guru, kebiasaan membaca ulang secara mandiri pada diri siswa yang masih rendah, serta pemanfaatan data observasi untuk menyusun pertanyaan lanjutan yang belum berjalan sistematis dan lebih banyak bersifat spontan. Kemampuan siswa dalam mengkaji ulang dan menjelaskan kembali makna teks dengan kata-katanya sendiri pun secara umum masih tergolong rendah, meskipun mulai menunjukkan perkembangan pada pertemuan ketiga. Meski demikian, dari ketujuh upaya tersebut, upaya guru dalam menginisiasi kegiatan berbagi pemahaman melalui diskusi, kolaboratif, dan kooperatif terbukti menjadi upaya yang paling berhasil, sebab mampu mendorong siswa yang semula pasif untuk ikut terlibat aktif dan saling membantu bersama teman sekelompoknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberhasilan guru dalam menumbuhkan aktivitas membaca siswa kelas V masih beragam, dengan strategi berbasis kerja kelompok menjadi yang paling menonjol, sementara strategi yang berkaitan dengan pencatatan tertulis dan kemandirian membaca siswa masih memerlukan perhatian dan pembinaan lebih lanjut.

REFERENSI

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara Jl.Sawo Raya No.18 Jakarta.
- Anderson, R. c., Mason, J., & Shirey, L. (1983). *The Reading Group: An Exsperimantal Investigation Of a Labirinth*. 3.
- Azzahra, K. L., Santoso, A. B., Hidayati, D. N., Tunas, U., & Surakarta, P. (2024). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Kelas Iii Sd Negeri Bororejo Surakarta*. 11(1), 26–35.
- Chandra, & Taufina. (2023). *Literasi Membaca di sekolah dasar* (Hidayati (ed.)). PT Raja Grafindo Persada.
- Elendiana, M. (2020). *Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. 1.
- Goodman, K. S., & Goodman, Y. M. (1981). *A Whole-Laguage, Comprehension-Centered Reading Program*.
- Hasibuan, F. D., & Ain, S. Q. (2024). *Strategi Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca pada Siswa Kelas IV di SDN 10 Kecamatan Kandis*. 13(2), 1469–

1478.

- Kalsum, D. P., Humaira, M. A., & Effane, A. (2025). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas li Di Sdn Sukagalih 02*. 3(3), 274–281.
- Nugrahani, F., Susilo, D. L., Handayani, D., Putri, N. N., Susilowati, Y., Pascasarjana, P., Veteran, U., & Nusantara, B. (2026). *Pengalaman Belajar Sebagai Pemantik Motivasi Intrinsik Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. 6, 460–469.
- Rahim, F. (2011). *Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar*. PT Bumi Aksara.
- Ratnawati, E. (2012). *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(2).
- Ridho, M. R., & Kalianda. (2025). *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar*. 22–34.
- Stit, S., Nusantara, P., & Ntb, L. (2021). *Ketrampilan Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD / MI*. 5, 1–12.
- Sudarsono, A., Nurholizah, M., Latifah, D. H., Atika, N., Dewi, M. P., Bangsa, U. P., Inspeksi, J., No, K., & Barat, J. (2025). *Upaya Guru Meningkatkan Minat Baca pada Siswa Sekolah Dasar*. 5(2), 2–5.
<https://doi.org/10.17977/um065.v5.i2.2025.5>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabet, CV.
- Syahida, A. M., & Diva, E. M. (2025). *Metode Membaca Berbasis Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Minat dan Aktivitas Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar*. 9(2023), 36814–36822.
- Syam, C., Oscar, Y., & Aria, Z. (2024). *Strategi Guru Bahasa Indonesia pada pembelajaran berbasis teks sebagai pengembangan kemampuan berpikir Siswa SMA Negeri Di Kota Pontianak*. 15(1), 421–429.
- Utari, A., Amelia, R., & Annisa, M. (2024). *Meningkatkan Aktivitas Membaca Intensif Pada Materi Menemukan Dan Mengidentifikasi Informasi Menggunakan Model Teratai Pada Sekolah Dasar*. 02(01), 1–18.
- Wibisono, yudi cartu, Murniati, ngurah ayu nyoman, SumarmiyATI, & HAYAT, M. S. (2024). *Analisis Aktivitas Membaca Cerita Berbantu Wayang Literasi Dalam Pengembangan kemampuan Baca Tulis Siswa SDN Karangrejo 02*. 5(4), 1698–1707.
- Wiratama, R. (2025). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan*. 5(April), 1–9.
- Witdianti, Y. (2018). *Strategi Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Program Kemitraan Unicef*. 100–109.